

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Lingkungan sekolah maupun tempat tinggal banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh belajar, belajar merupakan hal yang penting dan utama dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam pengalaman. Belajar menurut Sagala (2017: 14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya akan menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Menurut Faizah (2017: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jihad & Haris (2012: 2) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Menurut Khairani, dkk (2017: 5) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh sebuah perubahan dari dalam diri seseorang, baik yang dilakukan secara sadar dan yang diperoleh melalui pengalaman dalam interaksi dengan sekitar serta belajar merupakan suatu

kegiatan yang harus dimulai setiap individu yang terkait di dalamnya perubahan tingkah laku yang secara sadar yang diperoleh melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekitar sampai ke pengetahuan umum dan berguna untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Peserta didik sudah mengetahui bahwa pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, namun dalam hal tersebut nampak orang yang sudah belajar melalui ciri-ciri belajar dibawah ini :

Menurut Khairani (2018: 8) ciri-ciri belajar yaitu :

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
2. Perubahan perilaku relatif permanen, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-berubah, akan tetapi di lain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta merta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Dimiyati (2015: 8) ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang bertindak belajar atau pelajar.

2. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
3. Internal pada diri pelajar.
4. Sembarang tempat.
5. Sepanjang hayat.
6. Motivasi belajar ku
7. at.
8. Dapat memecahkan masalah.
9. Bagi pelajar mempertinggi martabat pribadi.
10. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Menurut Jihad & Haris (Wulandari, F. 2012: 3) ciri-ciri belajar, yaitu :

1. Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.
2. Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Bermakna bagi kehidupan tertentu.
4. Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan.
5. Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
6. Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
7. Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
8. Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
9. Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, adanya perubahan tingkah laku dalam individu baik berasal dari latihan, pengalaman, dan pengembangan dan hasilnya dapat dilihat secara langsung dalam keseharian. Dan dari pengalaman yang di peroleh belajar baik dari tingkah laku, bertindak dan dalam perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik lagi, membuat perubahan yang bertujuan dan terarah dan hasil belajarnya berkaitan secara keseluruhan.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Menurut Slameto (Oktiani, I. 2017: 27) prinsip-prinsip belajar yaitu :

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan nya
2. Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*

- c. Belajar adalah proses kontiguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
 4. Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali.

Menurut khairani (2017: 9) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

 1. Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu peserta didik lah yang harus bertindak aktif.
 2. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
 3. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses.
 4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
 5. Peserta didik akan lebih meningkat motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atau belajarnya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015: 42) prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan

7. Perbedaan individual

Menurut Aunurrahman (2014: 113) prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip belajar adalah perubahan perilaku menjadi lebih baik yang ditekankan pada diri sendiri untuk meningkatkan hasil belajar yang baik dalam proses belajar dan pengalaman.

2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar adalah kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dalam lingkungannya. Hasil belajar perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Imelda dan Anzelina, (2019:11) “ Belajar merupakan suatu aktivitas yang secara sadar dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan sikap yang tetap”. Sedangkan menurut Tanjung (Nainggolan dkk, 2021:1568) mengatakan bahwa “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu,

dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Menurut Purwanto (Aisyah, A. dkk 2011:44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat”. Sependapat dengan itu menurut Priansa (2015:79) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Istarani & Pulungan (2018:19) hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang definisi hasil belajar, Maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa. Hasil belajar juga merupakan keberhasilan yang dicapai oleh siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada setiap siswa setelah melalui proses pembelajaran.

2.1.1.5 Faktor-faktor Hasil Belajar

Menurut Slameto (2017:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu :

1. Faktor-faktor internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu :

- a. Faktor jasmaniah, terdapat seperti faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, terdapat seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Menurut Istarani & Pulungan (2018:28) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :

1. Faktor internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak atau mengabaikan.

b. Motivasi belajar

Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

e. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dari cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang pendek dan waktu yang lama.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkan dengan bahan lama.

g. Kemampuan berprestasi

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang, semua anak sekolah.

h. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual

bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

j. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa:

1. Belajar pada akhir semester.
2. Belajar tidak teratur.
3. Menyiapkan kesempatan belajar.
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi.
5. Datang terlambat bergaya pemimpin.
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain.
7. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

2. Faktor eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa di sekolah.

b. Prasarana dan sasaran pembelajaran

Proses belajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

c. Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar atau untuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang, berharga, bermutu atau bernilai data dari orang lain.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut: pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau melemahkan konsentrasi belajar, lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana perselisihan bersaing, salah menyalahkan dan cerai berai.

e. Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi akan berubah. Sekurang-kurangnya kegiatan belajar mengajar perlu diubah, isi pendidikan berubah, akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan dan sumber yang lain akan berubah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal (dari dalam diri peserta didik) berupa psikologis dan jasmani, selanjutnya faktor eksternal (dari dalam luar diri peserta didik) yang berupa lingkungan, keluarga, guru, dan masyarakat termasuk juga di dalamnya media pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun guru dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran,

oleh karena itu guru harus membuat rencana terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa ikut berperan aktif dalam pelajaran. Menurut Istarani (2017:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta semua fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Istarani & Pulungan (2018:271) model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang bisa kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Lubis (2015:58) model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Seorang guru mungkin memiliki ilmu pengetahuan yang luas, pemahaman yang begitu mendalam mengenai materi yang diajarkan akan tetapi yang terpenting selain penguasaan materi adalah bagaimana seorang guru harus mampu menyampaikan materi supaya dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan dari pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang akan disampaikan oleh guru di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran dilakukan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran, yang membuat siswa bisa menguasai dan paham tentang materi yang disampaikan oleh guru.

2.1.2.2 Pengertian Model *Quantum Teaching*

Proses pembelajaran terkadang memiliki kesulitan ataupun kendala yang terkadang mengganggu aktifitas pembelajaran itu sendiri. Karena munculnya berbagai masalah dan kendala dalam proses pembelajaran, telah mendorong beberapa praktisi pendidikan untuk menciptakan berbagai model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut Wena

(Ningrum, 2017:10) “Model *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi”. Menurut Sumantri (Ningrum, 2017:12) “*Quantum Teaching* menggambarkan praktik dasar pembelajaran terpadu yang membuat pembelajaran lebih bermakna”.

DePorter, dkk (2018:38) mengatakan bahwa “Model *Quantum Teaching* dibagi menjadi dua kategori yaitu konteks dan isi”. Kategori konteks, maka lebih dibutuhkan untuk mengubah: (1) suasana yang memberdayakan; (2) landasan yang kukuh; (3) lingkungan yang mendukung; (4) rancangan belajar yang dinamis . Sedangkan dalam kategori isi meliputi (1) penyajian yang prima; (2) fasilitas yang luwes; (3) keterampilan belajar untuk belajar; dan (4) keterampilan hidup”. Menurut Ningrum (2017:11) “Lingkungan yang mendukung, suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, dan rancangan belajar yang dinamis, apabila tercipta dalam pembelajaran di kelas mampu melejitkan prestasi siswa”. Berdasarkan paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa model *Quantum Teaching* adalah sebuah model yang menghimpun berbagai macam interaksi yang ada disekitar momen belajar dan akan menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan, yang akan membuat siswa memperoleh informasi sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami.

2.1.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut DePorter (Setyaningtyas,J.E,dkk,2018:534) langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu:

1. Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Tahap tumbuhkan dapat dilakukan untuk mencari permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran, cerita pendek (cerpen) atau vidio.

2. Alami

Alami adalah sebuah tahap ketika seorang guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti seluruh siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengemaran.

3. Namai

Tahap namai adalah tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atau pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mengidefenisikan atas apa yang telah dialaminya. proses penamaan dibuat atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

4. Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi dapat dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5. Ulangi

Pengulangan akan koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Jika semakin sering dilakukan pengulangan, maka pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

6. Rayakan

Rayakan adalah wujud dari pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

Berdasarkan kajian ahli di atas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhkan, guru menciptakan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap apa yang hendak mereka pelajari;
2. Alami, guru membawa materi kedalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah memahami materi;
3. Namai, siswa mendapat konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar;
4. Demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pembelajaran;
5. Ulangi, guru bersama siswa mengulang materi yang telah dipelajari;
6. Rayakan, memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran. Perayaan dapat berupa pujian, tepuk tangan, yel-yel, dan hadiah.

Berdasarkan para ahli di atas langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* yang akan peneliti gunakan pada saat penelitian menurut DePorter (Setyaningtyas, J. E dkk 2018:534). Peneliti menggunakan langkah-langkah model *Quantum Teaching* kedalam proses pembelajaran yang akan peneliti laksanakan di kelas V UPT SD N 064025 Medan Tuntungan. Bisa membangkitkan semangat belajar siswa di dalam kelas.

2.1.2.4 Kelebihan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam proses penerapannya di dalam kelas. Demikian juga dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Menurut Shoimin (2016:146) ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a) Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama
- b) Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- d) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- e) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- f) Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
- g) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Menurut Wena (Alexandra, S. 2020:50) menyatakan kelebihan model *Quantum Teaching* sebagai berikut:

- a) Selalu berpusat kepada apa yang masuk akal bagi siswa.
- b) Menumbuhkan dan menimbulkan minat dan antusiasme siswa.
- c) Adanya kerjasama.
- d) Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami siswa
- e) Menciptakan lingkungan, tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri menuju kesuksesan belajar.
- f) Belajar terasa nyaman dan menyenangkan.
- g) Ketenangan psikologi.
- h) Adanya kebebasan dalam berekspresi.

Sependapat dengan itu Menurut DePorter, (Alexandra, S. 2020:49) kelebihan model *quantum teaching* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Memberikan kebebasan belajar,
- b) Menjadikan siswa lebih aktif, dan berani mengungkapkan pendapat atau ide,
- c) Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan tinggi,
- d) Menciptakan keragaman dan ketakjuban dalam belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model ini adalah melibatkan seluruh siswa agar lebih aktif untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.

2.1.2.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Shomin (2016:146) menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran *quantum teaching* yaitu:

- a. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll, dapat mengganggu kelas lain.
- d. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.

Menurut Wena (Alexandra, S. 2020:50) menyatakan Kekurangan model *quantum teaching* sebagai berikut:

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama.
- b) Memerlukan fasilitas yang memadai.

Menurut DePorter, (Alexandra, S. 2020:49) kekurangan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Menuntut sarana yang memadai.
- b) Memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kekurangannya adalah tidak semua siswa dapat melakukan model *Quantum Teaching* ini dikarenakan siswa ada yang tidak sabar dalam mengamati dimana guru harus bisa melibatkan siswa atau mengajak siswa untuk terlibat secara menyeluruh dan bisa mengajak siswa lebih berkonsentrasi penuh dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.3. Hakekat Pembelajaran Tematik

2.1.3.1 Pembelajaran Tematik

Konsep dasar pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid.

Menurut Majid (Widyastuti, 2022:5) “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu dan merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara kelompok maupun individu aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik”.

Menurut Gaol & Simarmata (2019:344) “Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh siswa”. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan siswa mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari.

Pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya, bermula dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru dan siswa mengkaitkan pada isi mata pelajaran. Beberapa keuntungan dengan adanya tema antara lain: 1) siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan serta mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) lebih memahami materi pelajaran secara mendalam, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan pengalaman pribadi siswa dengan mata pelajaran lain, 5) pembelajaran lebih bermakna kerana materi yang disajikan dalam tema jelas, 6) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang

nyata, 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu (Rusman, 2017:254).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik menekankan siswa yang dijadikan sebagai pusat atau subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung. pada kurikulum 2013 pembelajaran adalah berdasarkan tema, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas V, mengambil Tema 5 Ekosistem, subtema 3 keseimbangan ekosistem, pembelajaran 1. Fokus pembelajaran yang diajarkan pada tema ini terdiri dari pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.

2.1.3.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik. Menurut Rusman (2017:258) karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan pembelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hal pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Suraya (2014:13) menyatakan, bahwa pembelajaran Tematik menciptakan belajar dengan pengalaman yang bermakna secara utuh karena materi pembelajaran saling terkait dengan tema tentang lingkungan yang ada disekitar siswa, dan pendidik bisa mengembangkan sendiri proses pembelajaran agar bisa memberikan pengalaman bermakna. Sependapat dengan itu Majid (2014:89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakter seperti dibawah ini yaitu:

- a) *Student Centre* (berpusat pada siswa), artinya siswa adalah yang menjadi subjek belajarnya,
- b) Menciptakan pengalaman belajar secara langsung,

- c) Terfokuskan pada tema pembelajaran, dan tidak begitu nampak dengan jelas pemisahan mata pelajarannya,
- d) Konsep disajikan dari berbagai mata pelajaran,
- e) *Fleksibel*, mudah dikaitkan dengan kehidupan keseharian siswa, dan
- f) Pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa, karena berprisip belajar sambil bermain.

2.1.3.3 Tema Panas dan Perpindahannya Subtema Pengaruh Kalor

Terhadap Kehidupan

Pada pembelajaran tematik Tema 6 Panas Dan Perpindahannya di kelas V, terdiri dari 4 subtema. Setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Peneliti memilih subtema 3 pembelajaran 1 yang akan diajarkan dalam penelitian.

Berikut adalah Pemetaan Kompetensi Dasar Tema 6 Panas Dan Perpindahannya subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan Pembelajaran 1

IPA 3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari . 4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan.
--

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengambil judul penelitian yang relevan, diantaranya.

1. “Penelitian yang dilakukan oleh Syahfi (2016) yang berjudul “*Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 060822 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I pertemuan I sebanyak 2 siswa atau 9.09% dari jumlah siswa yang tergolong aktif. Pada siklus I pertemuan II sebanyak 7 siswa atau 31.82% dari jumlah siswa yang tergolong aktif. Pada siklus II pertemuan I sebanyak 13 siswa atau 59.09% dari jumlah siswa yang tergolong aktif. Pada siklus II pertemuan II sebanyak 20 siswa atau 90.91% dari jumlah siswa yang tergolong aktif. Hasil observasi terdapat aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan. Pada

siklus I pertemuan I, rata-rata aktivitas gurusebesar 76.56 dan pada pertemuan II tetap berada pada angka 76.56. Pada siklus II pertemuan I, nilai rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 87.5 da pada pertemuan II kembali meningkat menjadi 93.75. Berdasaksan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum teaching* dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 060822 Medan tahun pembelajaran 2015/2016.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014) yang berjudul “*Penggunaan Model pembelajaran Quantum Teaching Dalam meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V SD Negeri 200120 Losongbatu Kec. Padangsidempuan Utara Tahun Pembelajaran 2013/2014*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada mata pelajaran IPA pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71.2, dengan tingkat belajar siswa dari 31 orang siswa sebanyak 22 orang siswa sebesar (71%) telah mencapai ketuntasan belajar dan 9 orang siswa sebesar (29%) belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84.3 dengan tingkat belajar siswa sebanyak 29 orang siswa sebesar (93.5%) telah mencapai ketuntasan belajar dan 2 orang siswa (6.5%) belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga secara klasikal kelas tersebut dinyatakan telah tuntas belajar karena telah memenuhi standar minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa proses belajar mengajar telah berlangsung dengan baik. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan dari hasil observasi pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD Negeri 200120 Losongbatu Kec. Padangsidimpuan Utara Tahun Pembelajaran 2013/2014.
3. Hasil penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2017) dengan judul “*pengaruh penerapan model quantum teaching terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD Muhammadiyah Gamplong*”. Diketahui bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* berpengaruh positif terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Muhammadiyah Gamplong. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji *normalized gain* pada ranah kognitif yaitu untuk rata *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 0.56 dengan kriteria nilai sedang dan kelompok control nilai rata *gain score* sebesar 0.21 dengan kriteria nilai rendah.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut: hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa. Hasil belajar juga merupakan keberhasilan yang dicapai oleh siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada setiap siswa setelah melalui proses pembelajaran. Guru di tuntut pula untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran berdasarkan tema harus dapat disampaikan dan dilaksanakan dengan baik oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar siswa dapat memahami dan mengerti pembelajaran tersebut. Jika dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak didukung dengan sumber belajar yang memadai, maka pembelajaran yang sedang berlangsung dapat terasa sangat membosankan. Tidak adanya keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa yang mewarnai kegiatan belajar mengajar, membuat pembelajaran menjadi tidak berwarna dan tidak menarik.

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan mengetahui adanya hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian. Ketercapaian hasil belajar yang optimal membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Dimana dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat mengubah cara belajar dan hasil belajar siswa dari sebelumnya. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat mengubah siswa dalam membutuhkan kemampuan bersama, berpikir kritis dan dapat mengembangkan sikap sosial siswa dan belajar lebih berhasil. Seperti yang telah di ungkapkan dalam latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini

adalah rendahnya hasil belajar peserta didik, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, serta penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam proses penyampaian materi pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik cenderung merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat mengikutsertakan siswa dalam proses belajar mengajar agar peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan pembelajaran lebih lama karena peserta didik mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Model *Quantum Teaching* memiliki kelebihan yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Langkah-langkah penerapan model *Quantum Teaching* yang digunakan yaitu dijelaskan secara rinci tahapnya serta kegiatan yang akan dilaksanakan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dari penelitian model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa Tema 6 Panas Dan Perpindahannya V UPT SDN 064025 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dari penelitian pada model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa Tema 6 Panas Dan Perpindahannya V UPT SDN 064025 Medan Tuntungan.

2.5 Definisi Operasional

Menurut DePorter (Setyaningtyas, J. E dkk 2018: 534) langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu:

1. Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Tahap tumbuhkan dapat dilakukan

untuk mencari permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran, cerita pendek (cerpen) atau video.

2. Alami

Alami adalah sebuah tahap ketika seorang guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti seluruh siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengemaran.

3. Namai

Tahap namai adalah tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atau pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mengidefenisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibuat atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

4. Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi dapat dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5. Ulangi

Pengulangan akan koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Jika semakin sering dilakukan pengulangan, maka pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

6. Rayakan

Rayakan adalah wujud dari pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

